

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak terlepas dari kegiatan berbahasa. Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi antar manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi, dalam memenuhi sifat manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama manusia. Bahasa dianggap sebagai alat yang paling sempurna dan mampu membawakan pikiran dan perasaan baik mengenai hal-hal yang bersifat konkrit maupun yang abstrak. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa yang baik. Seseorang yang mempunyai kemampuan berbahasa yang memadai akan lebih mudah menyerap dan menyampaikan informasi baik secara lisan maupun tulisan.

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan yang teratur: mula-mula pada masa kecil kita belajar *menyimak* bahasa, kemudian *berbicara*, sesudah itu kita belajar membaca dan *menulis*. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan, yang merupakan

catur tunggal. Selanjutnya setiap keterampilan itu erat pula hubungannya dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang akan mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Melatih berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir.

Keterampilan ini bukanlah suatu jenis keterampilan yang dapat diwariskan secara turun temurun walaupun pada dasarnya secara alamiah setiap manusia dapat berbicara. Namun keterampilan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan yang intensif. Berbicara menunjang keterampilan membaca dan menulis. Menulis dan berbicara mempunyai kesamaan yaitu sebagai kegiatan produksi bahasa dan bersifat menyampaikan informasi. Kemampuan siswa dalam berbicara juga akan bermanfaat dalam kegiatan menyimak dan memahami bacaan. Akan tetapi masalah yang terjadi dilapangan adalah tidak semua siswa mempunyai kemampuan berbicara yang baik. Oleh sebab itu, pembinaan keterampilan berbicara harus dilakukan sidini mungkin.

Beberapa keterampilan mikro yang harus dimiliki dalam berbicara, dimana berbicara harus dapat, Mengucapkan bunyi-bunyi yang berbeda secara jelas sehingga pendengar dapat membedakannya. Menggunakan tekanan dan nada serta intonasi secara jelas dan tepat sehingga pendengar dapat memahami apa yang diucapkan pembicara. Menggunakan bentuk-bentuk kata, urutan kata, serta pilihan kata yang tepat. Menggunakan register atau ragam bahasa yang sesuai terhadap situasi

komunikasi termasuk sesuai ditinjau dari hubungan antar pembicara dan pendengar berupaya agar kalimat-kalimat utama jelas bagi pendengar.

Rata-rata anak masuk sekolah dasar, terutama yang berada di kota sudah dapat berbahasa Indonesia sebagaimana orang dewasa. Sudah dapat atau sudah mampu diartikan sebagai kemampuan atau kompetensi menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi sehari-hari, misalnya untuk berbicara dengan orang tua atau teman sepermainannya atau dengan yang lainnya. Akan tetapi, ini baru salah satu dari kemampuan berbahasa Indonesia. Seorang yang mahir atau terampil berkomunikasi dengan tetangga atau temannya belum tentu mampu menggunakan bahasa Indonesia untuk berpidato pada suatu upacara. Kemampuan berbicara pada situasi tak formal seperti pada berbincang-bincang dengan tetangga dan temannya itu tidak sama dengan kemampuan bahasa Indonesia (berbicara) pada situasi formal. Kemampuan ini harus direnggut lewat jalur sekolah, lewat program yang direncanakan secara khusus dan lewat latihan-latihan. Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan melalui kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Kegiatan yang paling praktis dan taktis untuk komunikasi ialah berbicara. Dimana saja, kapan saja dan siapa saja berbicara untuk berkomunikasi. Bahkan terhadap bayi yang belum mampu orang menyapa dengan bahasa. Oleh karena itu guru yang mengajarkan keterampilan berbahasa (dengan focus berbicara) dapat diharapkan memberikan dorongan peserta didik melalui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran bahasa indonesia dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi awal pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam hal berbicara dikelas III Kecamatan Bokan Kepulauan, siswa mengalami kendala-kendala oleh karena kurang adanya perhatian terhadap penjelasan yang diberikan terhadap guru. Keterampilan berbicara harus dikuasai oleh para siswa SD, karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh pelajar. Keberhasilan siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan bicara mereka. Siswa yang tidak mampu berbicara dengan baik dan benar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. .

Dengan adanya hal ini penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul ***“Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Percakapan Telpn di Kelas III SDN Kaukes Kecamatan Bokan Kepulauan”***.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah tersebut diketahui banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara siswa melalui Metode di Kelas III SDN Kaukes Kecamatan Bokan Kepulauan:

1. Pembelajaran masih terpusat pada guru
2. Tidak adanya motivasi, dorongan serta keberanian siswa untuk berbicara
3. Pembelajaran bahasa Indonesia hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan
4. Guru belum menggunakan metode pembelajaran aktif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut , maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

“Apakah Metode Percakapan Telepon Dapat Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas III SDN Kaukes Kecamatan Bokan Kepulauan ?”

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Dengan melihat permasalahan maka peneliti berupaya dengan menetapkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru melakukan observasi untuk mengidentifikasi siswa yang memiliki minat rendah dalam berbicara.
2. Guru mengelompokkan siswa dengan membaurkan siswa yang memiliki minat yang tinggi dalam berbicara. Serta siswa yang memiliki minat yang rendah terhadap berbicara.
3. Guru menjelaskan teknik berbicara melalui telepon.
4. Siswa dilatih untuk berbicara melalui percakapan telepon.
5. Memberi waktu kepada siswa untuk menerapkan kemampuan dalam berbicara.
6. Siswa dilatih dan dimotivasi untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam berbicara.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dapat ditetapkan tujuan penelitian ialah “Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Metode Percakapan Telepon Di Kelas III SDN Kaukes Kecamatan Bokan Kepulauan”.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi penelitian lain serta dapat menambah khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan khususnya ?

2. Praktis

a. Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai bahan membuat kebijakan dalam rangka meningkatkan mutu proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

b. Bagi Guru

Dapat memperoleh keterampilan baru yaitu penggunaan metode percakapan telepon dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya aspek berbicara pada siswa kelas III SDN Kaukes Kecamatan Bokan Kepulauan.

c. Bagi Siswa

Meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

c. Bagi Peneliti

Adapun manfaat penelitian ini bagi penulis pribadi, penelitian ini merupakan sarana untuk melatih kemampuan mengaplikasikan teori yang selama ini didapat di bangku perkuliahan.